

**PEREMPUAN DAN RASIONALITAS PENAFSIRAN:  
Studi Terhadap Penafsiran 'Aisyah RA.**

**Nafriandi**

Dosen Luar Biasa STAIN Batusangkar

Email: nafri\_andi@yahoo.co.id

***Abstract***

*This study tries to see a pattern of interpretation 'Aisha in the context of woman and the extent of rationalization does in interpreting the verses of the Koran. On its interpretation of the text, 'Aisha was always a functioning reason for researching, analyzing, and to find all the possibilities that exist with the ability to translate it to linking values related text and the same pattern. Then she tried to formulate her thoughts in the form of values and norms with intellectual ability and ijtihad. In the context of woman, 'Aisha was critical that women not only accept what was said by another friend, and a friend who is a friend of the criticism he has recognized capabilities in transmission. 'Aisha is also included in the list of women who are actively involved in teaching the interpretation of early Islam and he is able to coexist with the Prophet's companions were male. This is evidenced by his transmission totaling 5.965 hadith. The phenomenon of 'Aisha was something unique because she was woman, but more rational than the male friend to another and thought he jumped even further by refusing to understand clause textually.*

***Keywords:*** *woment, participation and rationalization interpretation*

**A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan bukti kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. serta petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimana pun. Disamping itu al-Qur'an memiliki berbagai macam keistimewaan. Di antara keistimewaan tersebut adalah struktur bahasanya yang unik, pada saat yang sama, makna-makna yang dikandungnya dapat dipahami oleh siapa pun, walaupun tingkat pemahaman mereka berbeda-beda disebabkan berbagai faktor, diantaranya redaksi ayat-

ayat sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pembuat redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. dalam menangkap dan memahami maksud al-Qur'an. Para sahabat Nabi yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui konteksnya serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya masih sering terjadi perbedaan pendapat bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud dari informasi Allah lewat lafaz Al-Qur'an tersebut, (M. Quraish Shihab, 1996:71).

Setelah Nabi wafat, para sahabat termasuk isterinya Siti 'Aisyah telah mengerahkan semua potensi yang mereka miliki untuk memahami dan mengembangkan makna dari informasi Allah Swt. lewat Al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan terbitnya buku-buku tafsir yang mereka susun seperti buku tafsir *'Aisyah Ummul Mukminin*.

Bila dianalisis, fenomena 'Aisyah adalah sangat unik karena beliau adalah seorang perempuan yang lebih rasional daripada sahabat laki-laki yang lain dan beliau melompat jauh dengan menolak memahami ayat sesuai yang ada di dalam teks. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memandang bahwa penelitian terhadap rasionalitas penafsiran 'Aisyah dalam menafsirkan ayat adalah menarik dan layak untuk dilakukan agar dapat diketahui dasar-dasar dan pendekatan yang dilakukan oleh 'Aisyah.

## **B. Memecah Kebekuan Intelektualitas Perempuan**

Sudah menjadi *sunnatullah* di muka bumi bahwa manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua makhluk ini diciptakan untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam posisi yang seimbang tanpa membeda-bedakan dan merendahkan satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin yang lain. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berdiri mutlak sederajat dalam pandangan Allah Swt., mereka adalah pelindung satu sama lain. Dengan kata lain, al-Qur'an tidak menciptakan hierarki dimana laki-laki ditempatkan di atas perempuan

atau al-Qur'an tidak mengadu laki-laki melawan perempuan dalam hubungan permusuhan (Dyah Nawangsari, 2013:39).

Sejarah memberikan data aktivitas yang kuat tentang keterlibatan aktif para perempuan masa awal Islam dalam kegiatan keserjanaan Islam berkaitan dengan kajian terhadap sumber Islam (al-Qur'an dan al-sunnah) baik sebagai pengajar maupun sebagai siswa. Al-Siddiq menjelaskan daftar perempuan yang terlibat dalam pengajaran tafsir mulai masa awal hingga abad ke-11 H untuk menunjukkan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam kegiatan keserjanaan muslim secara aktif berdampingan dengan kolega laki-laki (Nur Mahmudah : 2012).

Menurut Danarto (2007:5), diantara sahabat perempuan periwayat hadis, istri-istri Nabi merupakan perempuan yang terbanyak meriwayatkan hadis. 'Aisyah (w.57) meriwayatkan sebanyak 5.965 hadis, Hind ibn Abu Umayyah atau Ummu Salamah (w.59) meriwayatkan sebanyak 622 hadis, Maimunah ibn al-Haris (w.51), Ummu Habibah Ramlah ibn Abu Sufyan (w.42) meriwayatkan sebanyak 144 hadis, dan Hafshah ibn Umar ibn al-Khattab sebanyak 147 hadis. Menurut as-Suyuti dalam karyanya *al-Itqan*, sahabat yang terkenal dengan penafsiran adalah empat orang *khulafa' rasyidin*, ditambah Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah ibn Zubair. Di samping mereka yang disebut di atas ada juga nama Anas ibn Malik, Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Jabir ibn Abdullah, Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash, dan 'Aisyah. Kelompok kedua ini dibedakan dari kelompok di atas karena riwayat mereka lebih sedikit, (Muhammad Husein al-Zahabi, tt. 13). Yang menarik dalam pembahasan di atas adalah 'Aisyah muncul sebagai representasi bagi perempuan di masa awal Islam dan beliau sanggup berdiri sama tinggi dengan sahabat laki-laki lainnya.

Sebagai perempuan 'Aisyah memiliki daya nalar dan kritis yang kuat, sehingga beliau tidak mau menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh sahabat lain apabila hal tersebut bertentangan dengan logika dan al-Qur'an, (Az-Zarkasyi, tt.: 76). Hal ini dapat

dilihat dari sikap kritis beliau dalam mengkritik Umar ibn Khattab ketika menjelaskan sabda Rasulullah:

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya mayat akan diazab karena tangisan keluarganya.

Dalam konteks hadis di atas, beliau menanggapi bahwa Rasulullah tidak berkata demikian, namun berkata sesungguhnya Allah menambah azab orang kafir karena tangisan keluarganya, dan beliau membandingkan dengan ayat:

وَلَا تَنْزُرُ وَازِرَةً وُزْرَ أُخْرَى (الأنعام: 164)

Artinya: “Seorang yang berdosa tidak akan dapat memikul dosa orang lain.”

‘Aisyah juga mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa Nabi melihat Allah dengan mata sebagaimana riwayat Ibn Abbas, ia berkata: sesungguhnya Muhammad telah melihat Tuhannya, karena firman Allah surat al-An’am: 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

Artinya: Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan.

Menurut pendapat Ibn Abbas, beginilah apabila telah tampak Nur Allah, maka Rasulullah melihat Allah sebanyak dua kali. Beliau juga menambahkan apakah kamu merasa aneh dengan kejadian Ibrahim adalah *khalil* (teman) Allah, Musa berkata-kata dengan Allah dan Muhammad melihat Allah. Pendapat ini dibantah oleh ‘Aisyah yang menyatakan bahwa yang dilihat oleh Rasulullah adalah malaikat Jibril:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ وَ لَكِنْ قَدْ رَأَى جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ وَخَلَقِهِ سَادًّا مَّا بَيْنَ الْأُفُقِ

Artinya: “Barangsiapa yang menetapkan bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya, maka dia telah berbuat berlebihan, yang

dilihat adalah malaikat Jibril dengan rupanya yang hitam di ujung langit.”

‘Aisyah juga menjawab ketika ditanya tentang Nabi Muhammad melihat Allah, bahwa hal demikian merupakan kebohongan karena bertentangan dengan al-Qur’an:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Ketika ditanya dengan firman Allah surat at-Takwir 23:

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزَّلَةً أُخْرَى

Artinya: “Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain.”

‘Aisyah mengungkapkan, dalam hal ini beliau adalah orang pertama yang bertanya kepada Rasulullah, beliau menjawab: yang dilihat adalah Jibril yang belum pernah beliau lihat sebelumnya.

Secara umum para ulama terbagi ke dalam dua kelompok dalam memahami ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an. Kedua kelompok tersebut menggunakan paradigma pemikiran yang berbeda secara diametral. Kelompok pertama lebih cenderung menggunakan prioritas dan otentitas hadis-hadis untuk menjelaskan ayat-ayat ahkam. Sedangkan kelompok kedua lebih memprioritaskan ketajaman penalaran akal. Tetapi tidak berarti mereka meninggalkan hadis, (Kholidah, “Imam Syafi’I, 2011: 9).

Seorang mufasir tidak dapat mengabaikan hadis-hadis Rasulullah dan pendapat sahabat. Penafsiran yang paling ideal adalah *tafsir bi al-ma'tsur*, yakni yang berlandaskan ayat, hadis, dan pendapat sahabat dalam menafsirkan al-Qur’an. Hanya saja, hal ini bukan berarti bahwa penafsiran mereka tidak dapat dikembangkan maknanya. Penafsiran Nabi demikian pula sahabat, dapat dibagi dalam dua kategori, *pertama la majala li al-'aql fihi* (masalah yang

diungkapkan bukan dalam wilayah nalar), seperti masalah-masalah metafisika, perincian ibadah, dan sebagainya. *Kedua, fi majal al-aql* (dalam wilayah nalar), seperti masalah-masalah kemasyarakatan. Yang pertama, apabila nilai riwayatnya *shahih*, diterima sebagaimana adanya tanpa pengembangan, karena sifatnya yang berada diluar jangkauan akal. Sedangkan yang kedua, walaupun harus diakui bahwa penafsiran Nabi saw. adalah benar adanya, namun penafsiran tersebut harus didudukkan pada proporsinya yang tepat. Ini karena sifat penafsiran beliau sangat bervariasi, baik dari segi motif penafsiran, yang dapat berbentuk *ta'rif* atau *irsyad* atau *tashhih*, dan sebagainya, maupun hubungan antara ayat yang ditafsirkan dengan penafsiran beraneka ragam, (M. Quraish Shihab, 1996: 98).

'Aisyah tumbuh dalam lingkungan Arab yang tradisional, sesuai dengan adat yang berlaku dalam pembesar Arab untuk menyerahkan pengasuhannya kepada keluarga Arab pedalaman. 'Aisyah diserahkan pengasuhannya kepada Bani Makzum. Keluarga inilah yang mengenalkannya pada pola kehidupan pedalaman yang masih murni, mengajarkan kepadanya kefasihan berbicara dan menanamkan sifat kearaban yang tulen. Bapaknya Abu Bakar As-Sidiq adalah orang yang pertama menyatakan masuk Islam dari kalangan laki-laki. Demikian pula ibunya Ummu Ruman termasuk kaum muslimat awal. 'Aisyah sendiri ketika masuk Islam bersama saudara perempuannya Asma, dan jumlah pemeluk Islam tidak lebih dari 20 orang.

'Aisyah memang tercatat sebagai salah satu ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli masa itu merupakan tempat rujukan proses intelektual dan sebagai sumber. Banyak permasalahan al-Qur'an, hadis, maupun fiqh yang tidak dipahami merujuk kepada 'Aisyah. Masruq berkomentar dalam hal ini, aku demi zat yang jiwaku ada di tangannya, aku pernah melihat tetua sahabat bertanya kepadanya tentang hukum-hukum. Abu Musa al-Asy'ari berkomentar, tidak ada satu hadis pun yang susah kami cerna, yang tentunya kami tanyakan kepada 'Aisyah.

Posisi 'Aisyah disatu sisi sebagai mufassir dan disatu sisi sebagai perempuan sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dapat dilihat

dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan, apakah kedua jenis ini memiliki kedudukan yang setara menurut al-Qur'an. pertanyaan ini menjadi polemik antara ulama konservatif dan feminis muslim. Husein Muhammad dalam meneliti surat an-Nisa': 34 memahami penafsiran Az-Zamakhshari, al-Razi, Ibn Kasir, Muhammad Abduh menyatakan bahwa laki-laki diberi keunggulan dibandingkan perempuan. Dalam menanggapi hal di atas ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, diantaranya belum adanya pemahaman tentang sex dan gender ketika mufassir tersebut hidup. Sex dan gender dipandang sama dan keduanya adalah kodrat. Hal ini sangat jelas ketika mufassir tersebut memandang bahwa laki-laki memiliki keunggulan dari perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan, akal, ketegasan, dan keberagamaan. Realitas sekarang membantah pandangan tersebut, banyak perempuan yang lebih unggul bahkan mengalahkan laki-laki, (Husein Muhammad, 2011: 27).

Di antara perawi-perawi hadis, 'Aisyah dianggap sebagai perawi telaten dan tekun setelah Abu Hurairah, bahkan dalam beberapa sisi, 'Aisyah terkadang lebih teliti dan lebih *tsiqah* (terpercaya) daripada Abu Hurairah. 'Aisyah merupakan pakar *ushuluddin* dan tafsir al-Qur'an, begitu juga dalam hal mawaris beliau menjadi rujukan bagi para sahabat. 'Aisyah merupakan perempuan yang kritis, diantaranya adalah kritik beliau terhadap Rasulullah, ketika beliau bersabda: Tidak ada seorang pun yang dihisab, kecuali dia akan binasa. Maka 'Aisyah berkata: Ya Rasulullah, bukankah Allah swt telah berfirman: Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan, maka ia akan mendapat hisab yang mudah. Rasulullah bersabda: maksudnya ada pengakuan, bahkan orang yang dituliskan hisabnya akan binasa, (Shalahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, 1983: 108).

Di luar rumah 'Aisyah juga merupakan seorang perempuan yang tangguh, hal ini terbukti ketika beliau memimpin langsung peperangan melawan Ali ibn Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan kepala Negara. Isu besar dalam peperangan tersebut adalah permasalahan suksesi setelah terbunuhnya khalifah ketiga Usman ibn Affan. Peperangan tersebut dalam sejarah Islam dikenal dengan perang Jamal

(656 M). Keterlibatan 'Aisyah bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya menunjukkan bahwa beliau dan pengikutnya menganut paham kebolehan perempuan terlibat dalam bidang politik, (Fauzi Ahmad Muda, 2012; 1470). Ia juga banyak diperbincangkan oleh sejarawan termasuk juga orientalis terkait usia beliau ketika menikah dengan Nabi yang dipandang tidak wajar jika dilihat dari perspektif sekarang.

Fiqh sahabat sangat kuat hubungannya dengan teks al-Qur'an, satu hal yang sangat mungkin untuk mengatakan bahwa upaya penafsiran pada awalnya merupakan perkembangan dari masalah fihiyyah. Oleh karena itu warna fiqh merupakan warna dominan dalam tafsir 'Aisyah. Menurut 'Urwah ibn Zubair tidak pernah aku menemui orang yang lebih mengetahui tentang al-Qur'an, lebih mengetahui tentang *fara'id*, lebih mengetahui tentang halal dan haram selain 'Aisyah, (Abdullah Abu al-Su'ud Badr : 36).

Dalam melakukan penafsiran, 'Aisyah berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

**a. Sunnah an-Nabawi**

Sahabat Nabi dalam berargumentasi selalu berpijak kepada dua hal, yaitu al-Qur'an dan Hadis. 'Aisyah merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Ibn al-Jawzi menghitung jumlah hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah sebanyak 2.210 hadis, hal ini berdasarkan riwayat yang terdapat dalam musnad Abi Abdurrahman Baqi ibn Mukhallad (w. 296 H). 'Aisyah adalah orang yang sangat dekat dengan Rasulullah, tidak hanya sebagai istri tetapi juga orang yang paling dicintai Rasulullah. Sehingga Rasul pernah ditanya, siapa orang yang paling engkau cintai?, beliau menjawab: "'Aisyah". Kedudukan ini menempatkan beliau menguasai sunnah sangat banyak, tema, akar permasalahan, lafaz, makna, *nasikh mansukh*, dan nilai filosofinya.

**b. Asbab an-Nuzul**

Kerap kali ayat dan surat dalam al-Qur'an yang pertama kali turun tidak memiliki latar belakang yang spesifik. *Asbab an-Nuzul*



dapat membantu mufassir dalam mengungkap makna substansi dan membantu mengarahkan penafsiran sebagai solusi fiqhiyah, apabila berhubungan dengan masalah hukum. Pada prakteknya 'Aisyah mengikuti langsung penyebaran dan perkembangan Islam pada tahap awal.

Berbicara mengenai *asbab an-Nuzul*, 'Aisyah lebih menekankan pada pengetahuan sejarah dalam konteks tertentu, seperti ketika Urwah ibn Az-Zubair merasa berat mengamalkan firman Allah:

إِنَّ الصَّغَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا  
(البقرة 158)

Secara zhahir ayat di atas mengandung pesan bahwa *sa'i* tidak wajib dan Urwah pun berpendapat demikian. 'Aisyah membantah pendapat ini dengan menjelaskan maksud ayat di atas dengan kronologi *asbab an-Nuzul*, bahwa ketika itu kaum Anshar merasa berdosa untuk melakukan *sa'i* karena hal demikian merupakan perilaku umat jahiliyah. Kemudian Allah menurunkan ayat ini untuk menghilangkan beban dosa psikis yang dibayangkan mereka.

### c. Ketajaman Naluri Bahasa dan Sastra

Sejak awal 'Aisyah telah dikenal sebagai orang yang sangat menyukai dan banyak menghafal *sya'ir* Arab. Latar belakang masa kecilnya ditengah-tengah kehidupan Badawi tulen sangat berpengaruh. Salah satu contoh keahliannya dalam bahasa adalah ketika menafsirkan firman Allah surat al-Baqarah: 228:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Beliau menafsirkan kata (قُرُوءٍ) dengan kesucian, dengan memahami lawan dari kata tersebut. Kata ini memiliki arti ganda dalam dua pemahaman yaitu waktu dengan perodesasi yang sudah lazim dikenal, tidak diketahui apakah sebagai kedatangan atau kepergian. 'Aisyah berpandangan bahwa lafaz tersebut dibatasi dengan tiga perodesasi sedangkan talak hanya dilakukan pada saat suci, dan iddah mulai terhitung pada saat itu. Dengan rincian, masa suci ketika ditalak dan dimulai masa iddah adalah masa suci pertama. Kemudian

datang haid pertama setelah masa suci kedua dan dianggap quru' kedua. Berikutnya haid kedua dan masa suci ketiga. Memasuki haid ketiga akan jelas siapa suaminya, ia bebas dari suami pertama dan tidak berhak meruju'.

#### **d. Ijtihad Individu**

Subjektivitas tidak akan terlepas dari seorang mufassir ketika melakukan penafsiran, hal ini dapat kita lihat dari karya-karya tafsir klasik. Pesan-pesan dari suatu kelompok atau mazhab tertentu seolah-olah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan lagi. 'Aisyah memiliki cara pandang yang berbeda dalam hal ini, dengan mengedepankan nilai-nilai ijtihad yang berdasarkan pengetahuan yang kuat dan rasio beliau tampil dengan gaya tersendiri. 'Aisyah sangat menjunjung tinggi nilai rasionalitas dalam memahami makna teks yang ada.

#### **C. Biografi 'Aisyah**

'Aisyah adalah putri Abdullah ibn Quhafah ibn Amir ibn Amir ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Tamim ibn Marrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay, atau Abu Bakar As-Shiddiq. Beliau berasal dari suku Quraish al-Taimiyah. Ibunya bernama Ummu Ruman, namun ada riwayat yang lain mengatakan bahwa ibunya bernama Zainab atau Wa'id ibn Amir ibn Uwaimir ibn Abd Syams. Beliau lahir pada tahun 612 M dan wafat pada hari Senin, 17 Ramadhan 58 H/678 M, sebelumnya beliau berwasiat agar Abu Hurairah menshalati jenazahnya, (Abdurrahman Abu al-Hajjaj al-Mizzi, 1980 : 227).

Apabila dilihat dari perjalanan hidupnya, 'Aisyah merupakan manusia yang ditempa lingkungan yang agamis, maka tidak salah bila beliau mempunyai ilmu yang mumpuni. 'Aisyah dilahirkan di Makkah tahun enam kenabian. Hal ini berdasarkan perhitungan bahwa Nabi mengkhitbahnya pada usia yang keenam setelah dua tahun berselang setelah meninggalnya Khadijah. Nabi kemudian berkumpul dengannya pada bulan Syawal di penghujung bulan ke 8 H ke Madinah, yang waktu itu berusia 9 tahun dan ketika Rasulullah wafat usia beliau 18 tahun, (Abdullah Abu al-Su'ud Badr, 2002:3). Kebersamaan yang

cukup lama antara 'Aisyah dan Rasulullah kurang lebih sepuluh tahun dalam satu atap merupakan faktor penting dibalik kedalaman ilmu beliau.

Mengenai kelebihan beliau, Ibn Syihab Zuhri memberikan komentar, "jika istri-istri Rasulullah dikumpulkan dan ditambah dengan wanita-wanita yang lain, tentu tidak akan dapat mengungguli 'Aisyah, (Subhi Shalih, 1977: 365). Penilaian yang sangat tinggi juga diberikan oleh ayah Hisyam. Menurutnya, tidak ada sahabat yang sependai 'Aisyah dalam hal kronologi turun ayat, hal-hal yang berkenaan dengan wajib dan sunnah, peristiwa penting, silsilah keturunan, dan lain-lain. Al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* memberikan komentar tentang keluasan ilmu 'Aisyah, sungguh seperempat hukum syari'at diriwayatkan darinya, (Muhammad Al Qutb, 1991: 63).

Di antara murid-murid beliau adalah Ibrahim ibn Yazid al-Taymi, Ibrahim ibn Yazid al-Nakh'i, Ishaq ibn Talhah ibn 'Ubadillah, Ishaq ibn 'Amr, al-Aswad ibn Yazid al-Nakh'i, Aiman al-Makki, Samamah ibn Hazna al-Qusyairi, Jubair ibn Nafir al-Hadrami, Jami' ibn 'Umair al-Taymi, al-Haras ibn Abdillah ibn Abi Rabi'ah al-Makhzumi, dan lain-lain, (Al Mizzi : 228).

Dijelaskan dalam shahih al-Bukhari dan Muslim mengenai kedudukan 'Aisyah di mata Rasulullah. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Hisyam dari ayahnya, "para sahabat biasanya mengakhirkan pemberian hadiah kepada 'Aisyah, hal ini menyebabkan istri-istri Rasul yang lain berkumpul kepada Ummu Salamah dan berkata: Demi Allah, orang-orang lebih memilih menerima hadiah pada hari giliran 'Aisyah dan kami ingin kebaikan yang diberikan oleh Allah, coba kamu ceritakan kepada Rasul mengenai hal ini. Ummu Salamah menceritakan semuanya kepada Rasul, beliau tidak memberikan komentar. Ummu Salamah pun mengulanginya. Pada kali yang ketiga Rasulullah bersabda, (Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1987: 911):

لا تؤذي في عائشة فإنه والله ما نزل علي الوحي وأنا في لحاف امرأة منكن غيرها

Artinya: Wahai Ummu Salamah, jangan engkau ganggu aku tentang 'Aisyah, sungguh demi Allah, tidak pernah wahyu turun sedang aku berada di pangkuan seorang wanita di antara kalian kecuali dirinya.

Sebelum menikah dengan 'Aisyah, Rasulullah pernah bermimpi didatangi malaikat yang membawa sepotong kain sutra bergambar 'Aisyah, sebagaimana riwayat al-Bukhari, (Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1987: 2573):

عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( أريتك قبل أن أتزوجك مرتين رأيت الملك يحملك في سرقة من حرير فقلت له اكشف فكشف فإذا هي أنت فقلت إن يكن هذا من عند الله يمضه ثم أريتك يحملك في سرقة من حرير فقلت اكشف فكشف فإذا هي أنت فقلت إن يك هذا من عند الله يمضه )

Artinya: *Riwayat dari 'Aisyah, Rasulullah bersabda: "Sebelum menikahimu, aku pernah melihatmu dua kali dalam mimpi. Aku melihat malaikat membawa secarik kain yang terbuat dari sutra. Aku katakan kepadanya bukalah. Malaikat itu menyingkapnya, dan ternyata kain tersebut memuat gambarmu. Lalu ku katakan, jika ini merupakan ketetapan Allah maka Dia pasti akan membuatnya terjadi. Pada kesempatan lain, aku kembali melihatnya datang membawa secarik kain yang terbuat dari sutra. Maka Aku katakan padanya, bukalah dan ternyata kain tersebut memuat gambarmu. Lalu aku berkata, jika ini merupakan ketetapan Allah, maka pasti akan terjadi.*

Sebelum dipinang oleh Rasulullah, 'Aisyah sudah bertunangan dengan Jabir ibn Mut'im ibn Adi. Akan tetapi Allah berkehendak lain. Allah telah merencanakan suatu kebaikan. Dia memilihkan 'Aisyah untuk menjadi istri Rasulullah.

'Aisyah dikenal sebagai pribadi yang tegas dalam mengambil sikap. Hal ini terlihat dalam praktek beliau menegakkan hukum Allah, suatu ketika dia mendengar bahwa perempuan dari Hamas di Syam mandi di pemandian umum. Lalu 'Aisyah mendatangi mereka dan berkata, Aku mendengar Rasulullah bersabda, perempuan yang

menanggalkan pakaiannya di rumah selain rumah suaminya, maka dia telah membuka tabir penutup antara dia dengan Tuhannya, (Ahmad Ibn Hanbal: 41).

Peristiwa berita dusta (*hadis al-ifk*) yang menimpa 'Aisyah merupakan ujian terberat menimpa keluarganya dan orang-orang Muslim pada umumnya untuk membedakan antara yang buruk dan yang baik serta mukmin dan munafik. Riwayat dari 'Aisyah, biasanya Rasulullah jika ingin bepergian, beliau mengundi di antara istrinya. Siapa nama yang keluar, maka dia berhak bepergian mendampingi Rasulullah. Suatu ketika, Rasulullah melakukan pengundian dan yang keluar adalah undianku. Setelah hijab ditutup aku dibawa menggunakan tandu yang diletakkan di atas unta, (Muhammad Ali Qutb, 211: 26).

Setelah peperangan usai kami melanjutkan perjalanan pulang. Ketika rombongan mendekati kota Madinah, beliau mengizinkan para sahabat melanjutkan perjalanan pada malam hari. Aku keluar dari tanduku, lalu berjalan sendiri melewati rombongan tentara. Setelah menyelesaikan keperluan dan bersiap menaiki kendaraan, tiba-tiba kalungku lepas dan berusaha untuk mencarinya. Lalu rombongan yang mendampingiku datang dan meletakkan tandu di atas unta dan mereka kira aku berada di dalamnya. Lalu aku menemukan kalungku dan mendapati mereka tidak ditempat sehingga terserang kantuk dan tertidur. Shafwan ibn Mu'thal yang biasanya berjalan di belakang pasukan melihatku yang sedang tertidur dan tidak tertutup hijab. Aku terbangun dengan *istirja*'nya dan aku merasa malu. Demi Allah tidak sepatah kata pun yang dia ucapkan. Kemudian dia memegang unta tersebut sehingga aku menaikinya, akhirnya dia pulang bersamaku. Dengan kejadian ini muncul seseorang yang menyebarkan kabar bohong, yaitu Abdullah ibn Ubay ibn Salul, (Muhammad Ali Qutb, 211: 28).

#### **D. Bentuk Penafsiran 'Aisyah**

Hasil dari penafsiran 'Aisyah sangat banyak, karena beliau merupakan saksi yang bersentuhan dengan Rasulullah sebagai sumber

tafsir. Hasil tersebut didominasi oleh hal-hal yang berhubungan dengan perempuan dan rumah tangga, beliau tampil sebagai penghubung antara perempuan-perempuan lain yang menyampaikan persoalan rumah tangga mereka kepada Nabi. Dalam penelitian ini penulis fokus kepada tiga hal penting, yaitu perceraian, menikahi anak yatim dan masalah haid. Alasan dari fokus tersebut adalah hilangnya hak-hak perempuan apabila tidak dilakukan kritik yang mendasar oleh 'Aisyah dan penghilangan hak-hak tersebut masih berlanjut hingga sekarang.

Penafsiran yang dilakukan oleh 'Aisyah memuat pendirian yang tegas dan berusaha menetapkan hukum yang bersifat penting, baik dalam hal yang berhubungan dengan perempuan secara khusus maupun dengan kehidupan masyarakat muslim secara umum. Diriwayatkan pada zaman dahulu, bahwa seorang laki-laki dapat menceraikan istrinya dengan semaunya. Wanita tersebut akan kembali menjadi istrinya jika suaminya merujuk kembali dalam keadaan iddah, sekalipun telah diceraikan seratus kali. Bahkan suaminya berkata: Demi Allah, aku akan menceraikanmu sehingga engkau menjadi jelas dan aku tidak memberimu nafkah selamanya. Kemudian istrinya menemui 'Aisyah dan menceritakan masalah yang dihadapi. 'Aisyah terdiam hingga Rasulullah datang. Beliau pun diam tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut hingga turun surat al-Baqarah: 229, (Amru yusuf, 1997: 55):

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ

Artinya: "Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk kembali atau menceraikannya dengan cara baik.

'Aisyah juga memberikan keterangan terhadap surat An-Nisa' ayat 3 mengenai poligami yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْوِلُوا

Ada dua riwayat al-Bukhari dan satu riwayat muslim yang menjelaskan pemahaman 'Aisyah, bahwa ayat tersebut berbicara tentang laki-laki yang menjadi wali perempuan yatim. Wali tersebut

memiliki keinginan memanfaatkan harta dan menikahi anak yatim yang berada dalam pengasuhannya. Hal ini (menikahi anak yatim karena harta dan hendak memperlakukan secara buruk terhadapnya seperti tidak mau memberi mahar nikah tidak dikehendaki oleh al-Qur'an, (Al Wahidi: 95). Dengan melihat konteks pemeliharaan anak yatim, ayat ini sama sekali tidak memerintahkan laki-laki menikah lebih dari satu (poligami) sebagaimana dipahami oleh sebagian orang.

'Aisyah juga menghubungkan pemahaman ayat di atas dengan surat an-Nisa: 127:

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ  
اللاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ

Maksud dari kata wanita dalam ayat di atas adalah wanita yatim, hal ini berdasarkan konteks ayat yang dibicarakan berhubungan dengan permulaan surat. 'Aisyah juga berpandangan bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada wanita yatim saja, hal ini dilihat dari dibolehkannya menikahi wanita yatim sebelum baligh dan apabila telah baligh maka predikat yatim akan hilang dengan sendirinya, (Abdullah Abu al-Su'ud Badr: 68).

Menurut 'Aisyah, kebiasaan masyarakat jahiliyah adalah seorang wali berkuasa atas yatim perempuan yang berada dalam asuhannya dan berkuasa terhadap hartanya. Jika yatim tersebut cantik, maka dikawini dan diambil hartanya. Sedangkan apabila perempuan tersebut jelek, maka ia dihalangi untuk menikah dengan laki-laki lain agar wali tersebut dapat menguasai hartanya, (Ayang Utriza: 2015) .

Asghar Ali Engineer dan Aminan Wadud mengatakan sebenarnya ayat di atas lebih menekankan pada berbuat adil terhadap anak yatim, bukan mengawini lebih dari seorang perempuan. Karena konteks ayat ini adalah tentang kondisi pada masa itu mereka memelihara kekayaan sering berbuat tidak semestinya dan terkadang mengawini mereka tanpa mas kawin. Maka dengan adanya penafsiran 'Aisyah dapat dipahami bahwa pemelihara anak perempuan yang khawatir dengan mengawini mereka menjadi tidak adil, maka sebaiknya mengawini perempuan-perempuan lain. Ayat ini harus

dipahami sesuai dengan konteks, bukan pembolehan poligami secara umum (Nurjanah Ismail, 2003: 329).

'Aisyah juga menjadi rujukan ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 222 tentang perempuan haid. Menurut 'Aisyah, perempuan bersuami yang sedang haid hendaknya mengencangkan kain sarung bagian bawah tubuhnya dan setelah itu suami boleh bercumbu dengan istrinya. Maimun ibn Mahran pernah bertanya kepada 'Aisyah, Apa yang diharamkan bagi laki-laki dan istrinya yang sedang haid? 'Aisyah menjawab: "Semua bagian tubuh di atas kain sarung, (Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi: 166). Maksudnya, jika istri sedang haid, suami boleh melakukan sesuatu yang lazim selain berhubungan seksual. Apa yang dipahami oleh 'Aisyah dalam hal ini merupakan kritikan terhadap perilaku orang Yahudi yang tidak mau duduk, makan dan minum bersama wanita haid.

## **E. Penutup**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena 'Aisyah merupakan sesuatu yang unik, dimana seorang perempuan dapat berfikir lebih rasional daripada sahabat laki-laki yang lain dan pola pikir beliau melompat jauh dengan menolak pemahaman ayat sesuai dengan teks. Dalam periwayatan hadis, 'Aisyah telah meriwayatkan sebanyak 5.965 hadis disertai pengulangan, setelah dilakukan penyeleksian berkurang menjadi 2.210 hadis. Corak penafsiran yang diterapkan 'Aisyah lebih bersifat rasional dan cenderung menentang hal-hal berbau intervensi dan mengada-ada. Beliau menetapkan dasar-dasar penafsiran, antara lain: berdasarkan sunnah Nabi, *Asbab an-Nuzul*, ketajaman sastra dan penggunaan ijtihad pribadi.

## **F. Referensi**

Ahmad ibn Hanbal. tt. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Kairo: Mu'assasah Qurtubah. J. VI. 41.

Al-Adlabi, Shalahuddin ibn Ahmad. 1983. *Manhaj Naqd al-Matn inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.



- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah. 1987. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Mizzi, Abdurrahman Abu al-Hajjaj. 1980. *Tahzib al-Kamal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul al-Qur'an*. CD Maktabah al-Syamilah.
- Al-Zahabi, Muhammad Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. CD Makatabah Syamilah.
- Ayang Utriza. *Tafsir dan Sejarah Ayat Poligami dan Praktek Poligami Rasulallah*. 123. [www.academia.edu](http://www.academia.edu). diakses 3 Desember 2015.
- Az-Zarkasyi. *al-Ijabah li Irad Mastadrakathu 'Aisyah 'ala as-Sahabah*. CD Maktabah Syamilah.
- Badr, Abdullah Abu al-Su'ud. 2002. *Tafsir 'Aisyah Ummul al-Mukminin*. terj. M. Syamsuddin PT. Jakarta: Darul Falah.
- Danarto, Agung. 2007. "Perempuan Periwiyat Hadis dalam Kitab al-Tis'ah". *Disertasi*. UIN Yogyakarta.
- Fauzi Ahmad Muda. 2012. "Nalar Perempuan: Upaya Rekonstruksi Konstruksi Sosial Setara Gender". e-journal UIN Malang.
- Hamidah, Tutik. 2011. *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS.
- Kholidah. "Imam Syafi'i: Upaya Menjembatani Pemikiran Ahl Ra'y dan Ahl Hadis dalam Istimbath Hukum". *Jurnal Ahkam*. Vol. 13. No. 1. 2011.
- Mahmudah, Nur. "Mendengar Bacaan Perempuan atas Kitab Suci: Tafsir Ummu Salamah ra." *Jurnal PALASTRen*. Vol. 4, Nomor 2. 2012.

- Muhammad, Ali Qutb. 2011. *36 Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah saw* terj. Saifuddin dan Imron Rosyadi. Bandung: Mizan.
- Nawangsari, Dyah. "Agama dan Seksualitas Perempuan. *Jurnal 'Adalah*. Vol. 16. No. 1. 2013.
- Qutb, Muhammad Ali. 1991. *'Aisyah Mu'allimat al-Rijal wa al-Ajyal* terj. Zaid Husein Bandung: HI Press.
- Shalih, Subhi. 1977. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ulum al-Malayin.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Yusuf, Amru. 1997. *Istri Rasulullah Contoh dan Teladan* terj. Ghufroon Hasan. Jakarta: Gema Insani Press.